

TESIS
PERAN GURU PENGASUH DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI LEMBAGA
PENDIDIKAN BINA ISLAM TANAH GROGOT KALIMANTAN
TIMUR



MIFTAHUL ALIM

NIM: 21502100045

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023/1444

TESIS
PERAN GURU PENGASUH DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI LEMBAGA
PENDIDIKAN BINA ISLAM TANAH GROGOT KALIMANTAN
TIMUR



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023/1444

**PERAN GURU PENGASUH DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI LEMBAGA
PENDIDIKAN BINA ISLAM TANAH GROGOT KALIMANTAN
TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2023/1444

ABSTRAK

Miftahul Alim: Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot Kalimantan Timur.

Guru pengasuh bukan hanya memberikan materi pengajaran bagi peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pengasuh memegang peranan penting dalam pembentukan karakter islami di diri peserta didik. Sehingga harapan untuk menjadi generasi yang unggul secara pengetahuan dan karakter bisa terwujud.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot Kalimantan Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara dengan Pimpinan Pesantren Bina Islam, guru-guru pengasuh, serta ketua organisasi santri bina islam (OSBI). Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi, pengamatan, dan keikutsertaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pengasuh di dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami memberikan peran yang besar, dan didalam memberikan perannya guru pengasuh juga menggunakan strategi-strategi yang bisa memaksimalkan peran guru pengasuh itu sendiri.

Kata Kunci: peran, pendidikan, karakter islami, guru pengasuh, lembaga pendidikan.

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN GURU PENGASUH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KARAKTER ISLAMI DI LEMBAGA PENDIDIKAN BINA ISLAM TANAH
GROGOT KALIMANTAN TIMUR

Oleh: MIFTAHUL ALIM

NIM: 21502100045

Pada tanggal 04 Februari 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

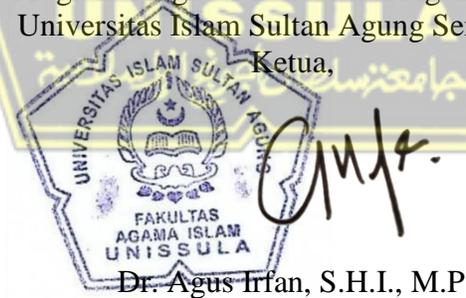
Pembimbing II,



Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIK. 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN GURU PENGASUH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KARAKTER ISLAMI DI LEMBAGA PENDIDIKAN BINA ISLAM TANAH
GROGOT KALIMANTAN TIMUR

Oleh: MIFTAHUL ALIM

NIM: 21502100045

Pada tanggal 16 Februari 2024 telah disetujui oleh :

Ketua,

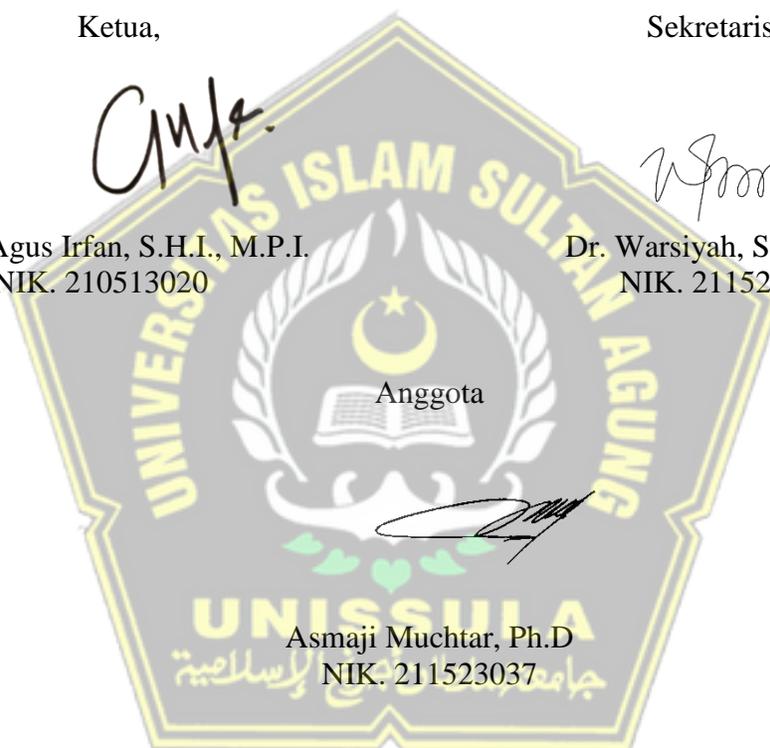
Sekretaris,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I.
NIK. 211522103



Anggota



Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Ketua,

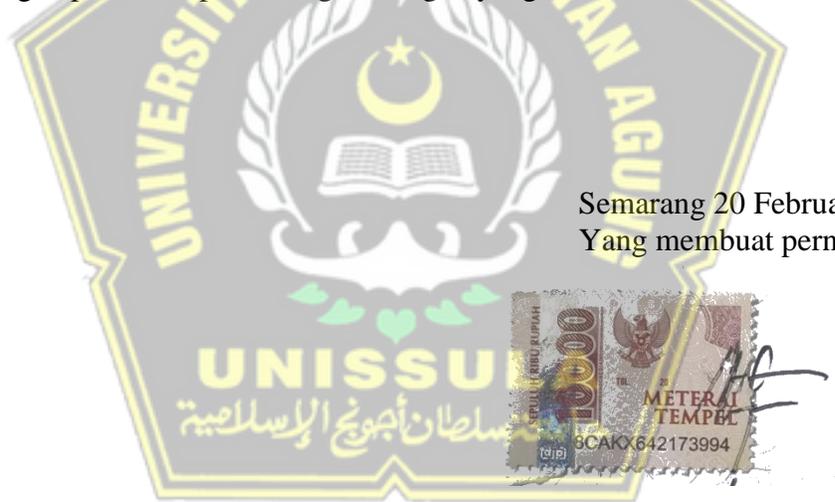
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “*Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami Di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot Kalimantan Timur*” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang 20 Februari 2024
Yang membuat pernyataan

Miftahul Alim
NIM: 21502100045

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami Di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot Kalimantan Timur.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan peneliti di Program M.Pd.I Unissula hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing I dan Sarjuni, S.Ag., M.Hum. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti.
6. Kedua orang tua penulis yakni Ayahanda tercinta Azhar Bahruddin dan ibunda Kamarul Isnaniah begitu pula dengan mertua saya ayahanda tercinta Muhammad Paimin dan Ibunda Suberiah yang telah dengan ikhlas mengorbankan segalanya lahir dan batin dengan tidak mengenal lelah demi kasih sayangnya, serta memberikan doa dan semangat yang tidak putus-putusnya kepada peneliti.
7. Kepada istriku tercinta Sri Wahyuni, Lc, dan kedua anak saya tersayang, Mokhtar Miftahul alim dan Qaisara Zahratul Adibah yang dengan penuh keikhlasan memberi bantuan doa, tenaga, semangat serta ketaatan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besarku di Tanah Grogot, Kotabumi, dan Muntilan yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.
9. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besar Pondok Pesantren Bina Islam Tanah Grogot Kab Paser Kalimantan Timur, yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.

10. Seluruh sahabat-sahabat angkatan 2023 di Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas support dan persahabatannya selama ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	ii
PRASYARAT GELAR	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN.....	vii
BAB I	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat penelitian.....	7
BAB II.....	9
2.1. Kajian Teori.....	9
A. Pendidikan Karakter	9
B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan karakter	11
C. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	14
D. Strategi-Strategi Dalam Pendidikan Karakter	17
E. Kriteria Sebagai Guru.....	19
F. Peran Guru Di dalam Pendidikan Karakter Islami.....	22
2.2. Kerangka Berfikir.....	24
1.1. Penelitian Relevan.....	27

BAB III	31
3.1. Metodologi Penelitian	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Pengecekan Keabsahan Data	34
E. Metode Analisis Data	35
BAB IV.....	37
4.1. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	37
A. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.....	37
B. Keadaan Masyarakat Sekitar Pesantren Di Awal Berdirinya Hingga Sekarang.....	40
C. Riwayat Hidup Singkat Sang Pendiri.....	42
D. Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Lembaga Pendidikan Bina Islam Sekarang.....	43
E. Visi Dan Misi Pesantren.....	45
F. Kurikulum Pesantren.....	45
G. Santri Dan Guru Pengasuh.....	46
H. Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami.....	46
I. Strategi-Strategi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami.....	52
J. Kriteria Guru Pengasuh Di Lembaga Pendidikan Bina Islam.....	54
K. Pembahasan.....	55

BAB V.....	59
Kesimpulan.....	59
Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	62
Dokumentasi.....	67



BAB I

1.1. Latar Belakang

Kata pendidikan menurut KBBI bermakna proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kumpulan orang dalam usaha pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan (didik. Diakses pada 3 Oktober 2023. <https://kbbi.web.id/didik>). Pendidikan secara umum berarti proses yang terjadi dalam kehidupan guna mengembangkan diri setiap manusia, sehingga kehidupan yang dijalani berjalan sesuai harapan (Y. Alpian, W. Anggraeni, U. Wiharti, 2019).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa (UU no 20 tahun 2003. Diakses pada 3 Oktober 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>).

Manusia mendapatkan pendidikan pertamanya berasal dari keluarga (Hasbi, 2012), bahkan bukan hanya pertama, tetapi keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama sebagai pondasi bagi berdirinya bangunan kepribadian dan keilmuan dalam diri manusia. Di dalam keluarga, orang tua

merupakan guru pertama yang harus memberikan pendidikan dan bimbingan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak. Dalam pasal 26 ayat 1 UU 35 Tahun 2014 (tanggung jawab orang tua. Diakses 3 Oktober 2023. <https://www.hukumonline.com>), bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; 2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; 3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; 4) serta Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Setelah itu baru manusia menjajaki pendidikan di luar pendidikan keluarga, seperti sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat luas sebagai tongkat estafet pendidikan yang harus dijalani setiap manusia.

Oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan satu hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan yang dimiliki manusia dapat memajukan suatu bangsa, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat. Dan juga dengan pendidikan dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul dari berbagai macam aspek, baik berupa ilmu pengetahuan yang menunjang kemajuan bangsa itu sendiri, maupun karakter dan sifat yang dimiliki anak bangsa.

Di era teknologi dan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat sekarang ini, manusia hidup dalam hiruk pikuknya persaingan yang sangat ketat, dan dengan berbagai macam wujud persaingan ini pasti akan banyak mendatangkan hal-hal yang positif. Namun kita sebagai manusia yang terdidik tidak boleh lengah terhadap dampak negatif yang bisa hadir ditengah-tengah

persaingan, dan salah satu dampak dari banyaknya persaingan adalah terkikisnya karakter sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adab dan akhlak (Winarsih, 2019: 1). Itu semua tergambar dalam carut marutnya keadaan bangsa kita dewasa ini. Dari maraknya korupsi dikalangan petinggi Negara hingga kelapisan paling bawah, masifnya peredaran obat-obatan terlarang khususnya dikalangan remaja, meningkatnya tindak kriminalitas di masyarakat, itu semua fenomena atau gambaran yang terjadi di tengah-tengah kita saat ini.

Dalam hal ini guru yang merupakan perpanjangan tangan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang juga besar guna mewujudkan anak bangsa yang berkarakter, berakhlak, dan berkepribadian yang baik. Memang secara umum guru menjadi jembatan untuk siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi disamping itu juga guru memiliki tanggung jawab untuk dapat menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didiknya (Haderani, 2018).

Salah satunya adalah guru pengasuh, yang bisa dikatakan merupakan pelengkap atau penyempurna bagi peserta didik, jadi peserta didik bukan sekedar didorong untuk maju dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dapat memiliki akhlak, adab, dan kepribadian yang baik, sebagai benteng bagi siswa itu sendiri, agar tidak lepas kendali dan melanggar norma-norma yang ada di masyarakat atau pun norma-norma agama. Dengan keilmuan dan pendidikan yang dimiliki, maka para siswa dapat bersaing dan berkompetisi dalam menjadi yang terbaik di bidangnya, dan tentu harapan

menjadi yang terbaik itu harus berbentengkan akhlak dan kepribadian yang baik sehingga terciptalah di antar siswa persaingan yang sehat dan beradab. Maka dari persaingan ini lahirlah juara-juara ilmu pengetahuan yang mempunyai akhlak luhur yang sesuai dengan harapan dan cita-cita kita untuk menjadikan Indonesia sebagai *Baldatun Thoyyibatun* yaitu bangsa yang baik, makmur, sejahtera. Dan pada saatnya bangsa ini akan maju dengan kemajuan yang berakhlak dan berperadaban yang baik.

Dalam hal ini guru pengasuh di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot memberikan pengajaran dan pendidikan karakter islami bukan hanya sekedar teori tetapi juga mempraktekkan apa-apa saja yang sudah diajarkan kepada peserta didiknya, seperti : hadirnya seluruh peserta didik di dalam kelas sebelum para guru memasuki ruang kelas sebagai gambaran kedisiplinan dan kepantasan sebagai murid yang meminta ilmu kepada gurunya. Membaca doa sebelum mulainya proses belajar mengajar menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berilmu, sehingga memohon petunjuk dan kemudahan didalam belajar. Sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi lima belas menit sebelum masuk kelas sebagai gambaran pembiasaan melakukan ibadah-ibadah yang di sunnahkan. Memperhatikan kerapian pakaian sebagai perwujudan *innAllaha jamilun yuhibbul jamal* bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Dan menutup aurat bagi santri sebagai pengamalan dari hukum islam yang mewajibkan bagi setiap ummatnya menutup aurat. Memberikan salam dan penghormatan kepada guru ketika

bertemu di jalan, melarang peserta didik meninggikan suara lebih tinggi dari suara gurunya sebagai gambaran penerapan etika yang harus dimiliki setiap penimba ilmu.

Selain itu juga memberikan pemahaman dan nasihat ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah sebagai peringatan dan memberikan hukuman ketika mengulangi kesalahan, seperti menghafal surah Al Quran atau beberapa kosakata bahasa arab, sampai pemanggilan orang tua ketika kesalahan berulang kali dilakukan. Semua itu dilakukan dengan menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan, baik bagi murid yang dibimbing dan diawasi oleh guru, serta juga tidak ketinggalan penerapan metode itu pada guru yang mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari Kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren.

Namun ada fenomena yang bertolak belakang dari harapan lembaga pendidikan dan menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot adalah kurangnya kesadaran sebagian murid untuk mematuhi peraturan, mendengarkan dan menghayati apa yang telah dipelajari serta kurang mengindahkan nasihat, bimbingan, dan juga kurangnya kesadaran para peserta didik untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para guru. Maka berdasarkan hal-hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan terkait dengan Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot. Masalah–masalah tersebut diantaranya:

1. Guru pengasuh kurang memahami dan memaksimalkan peran mereka didalam pelaksanaan pendidikan karakter islami.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami, guru pengasuh kurang memahami strategi apa yang harus mereka gunakan.
3. Kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam mematuhi peraturan.
4. Sebagian peserta didik enggan mendengarkan dan menghayati pengajaran dan pendidikan.
5. Sebagian murid kurang mengindahkan nasihat dan arahan dari guru pengasuh.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Peran guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

2. Strategi-strategi yang digunakan guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Bina Islam.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang kami kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot?
2. Bagaimana langkah-langkah strategis untuk guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui atau mengidentifikasi Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot
2. Untuk mengetahui bagaimana Langkah-langkah strategis Guru Pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

1.4. Manfaat penelitian

Teoritis:

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang bagi perkembangan pembelajaran dan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan dalam bidang penelitian dan karya ilmiah.

Praktis :

1. Bagi santri: Diharapkan dapat menyerap dan menerapkan semua pengajaran dan pendidikan yang ada khususnya pendidikan karakter islami.
2. Bagi guru: memiliki kompetensi atau kemampuan dalam menerapkan pengajaran disiplin keilmuan yang dikuasai dan sekaligus memberikan pendidikan karakter islami di lembaga pendidikan
3. Bagi lembaga pendidikan: akan menjadi berkualitas dan dapat bersaing seiring dengan meningkatnya kualitas dan kemampuan guru dalam mengajarkan disiplin keilmuan yang diampunya, serta memiliki kemampuan dalam mendidik. Dan siswa memiliki keilmuan dan berkarakter yang baik.



BAB II

2.1. Kajian Teori

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran yang besar dalam membentuk manusia agar terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, serta dapat mewarnai kehidupan dengan perilaku dan pemahaman yang tinggi tentang kepedulian dan komitmen untuk terus menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya pendidikan itu lahir dengan dua tujuan, yang pertama yaitu menjadikan manusia pribadi yang pintar dan cerdas, yang kedua yaitu membantu manusia menjadi pribadi yang baik (Sukatin, M Shoffa, Al Faruq, 2021: 1). Yang menjadi permasalahan sulit dan rumit adalah bukan menjadikan manusia pintar dan cerdas, tetapi bagaimana menjadikan manusia selain memiliki kecerdasan juga memiliki kebaikan dan kebijaksanaan dalam dirinya, berdasarkan itulah permasalahan karakter seakan menjadi permasalahan tanpa ujung dan tidak habis-habisnya (Sudrajat, 2011). Setiap bangsa pasti bercita-cita untuk memiliki anak bangsa yang berkarakter atau yang merespon keadaan di lingkungan sekitarnya dengan respon yang baik, seperti jujur, ramah, sopan, bertanggung jawab, dan sikap yang baik lainnya. Tetapi untuk mewujudkan itu tidaklah mudah, harus ada kerjasama yang baik antara keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat luas.

Makna karakter di dalam KBBI berarti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabiat, watak. (Karakter. Diakses pada Oktober 3 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>). Sedangkan (Sukatin, M. Shoffa, dan Saifillah Al-Faruq, 2021: 4) di dalam buku Pendidikan Karakter, mengutip dari Imam Al-Ghazali, bahwasannya karakter tidak jauh berbeda dengan akhlak, karakter merupakan gambaran manusia dalam bersikap dan kemunculannya secara spontan tidak melalui pemikiran. Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* menjelaskan makna dari akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari gambaran diatas dapat dipahami bahwa karakter merupakan akhlak itu sendiri.

Banyak yang berpendapat bahwa karakter atau akhlak baik maupun buruk dalam diri manusia merupakan bawaan dari manusia itu sendiri sejak dari lahir, namun sebagian kelompok tidak setuju dengan pendapat tersebut, karena jika karakter itu bawaan manusia dari lahir, maka pendidikan karakter yang di suarakan dimana-mana akan sia-sia. Oleh karena itu sebagian kelompok yang tidak setuju tadi berpendapat bahwasannya karakter bukan bawaan manusia dari lahir, akan tetapi karakter adalah sifat atau akhlak manusia yang dapat dibentuk dan diwujudkan dalam diri manusia, dan pendapat kelompok yang terakhir inilah yang banyak diyakini kebenarannya, sehingga pendidikan karakter diterapkan dimana-mana (Marzuki, 2015: 20).

Dalam islam karakter (akhlak) bukan bersumber dari akal pikiran, pandangan atau pendapat masyarakat umum, dan juga bukan baik atau buruk terjadi dalam diri manusia dengan sendirinya, akan tetapi bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pandangan islam baik atau buruk, terpuji atau tercelanya karakter (akhlak) seorang manusia, ditentukan oleh Syara' Al-Qur'an dan Sunnah (Ilyas, 2020: 4).

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam membangun kehidupan sosial yang kondusif dan baik. Dengan pendidikan bisa membentuk karakter setiap generasi bangsa yang lahir menjadi individu dan makhluk sosial yang baik dan unggul, sehingga dapat membangun Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat. Tetapi dengan fenomena yang ada sekarang ini, rasa miris di dalam hati muncul karena ulah para genarasi muda yang masih duduk di bangku sekolah dan mengenyam pendidikan. Mereka dengan gampangnya tersulut emosi sehingga menciptakan tawuran di mana-mana, belum lagi banyak yang berada dibawah pengaruh obat-obatan terlarang dan minuman keras, tindak kriminal pun mereka lakukan, ditambah lagi hilangnya rasa malu mereka untuk melakukan pergaulan bebas. Memang rasa malu di zaman sekarang ini bisa dikatakan sangat langka dan menjadi barang antik.

Hal yang tersebut di atas sudah sangat memprihatinkan, walaupun tidak semua anak melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma hukum dan

agama, tetapi tetap saja itu harus menjadi perhatian, khususnya para pendidik dan guru yang ada di sekolah. Ini sudah menjadi tanggung jawab yang harus dipikul bersama. Guru sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak (karakter) harus lebih kreatif dan aktif dalam mengupayakan terwujudnya pendidikan yang baik dan bermutu, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang bertakwa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berpikiran bebas, dan berdikari dalam diri peserta didik guna menyongsong bangsa yang cerdas dan bermartabat (Sukatin, M Shoffa, Al Faruq, 2021: 32).

Dalam UU Sisdiknas pasal tiga disebutkan bahwa *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”*. (UU20. 2003. diakses pada 3 Oktober. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas>). (Nopan, 2021) dalam jurnalnya mencantumkan tujuan pendidikan karakter pada bangsa ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi akal peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, agama, dan tradisi budaya serta karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik sebagai pemegang tongkat estafet perkembangan dan kemajuan bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang berdikari, kreatif, berpikiran bebas, berwawasan kebangsaan yang luas.
5. Menciptakan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Seperti yang diungkapkan Rosihon Anwar, bahwa tujuan pokok pendidikan karakter (akhlak) adalah menjadikan setiap muslim memiliki budi pekerti yang baik, bertingkah laku yang baik, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Beliau juga menambahkan bahwa setiap ibadah-ibadah yang dilakukan seorang muslim tersirat di dalamnya tujuan pembinaan akhlak (karakter) mulia, seperti: Shalat memiliki tujuan mencegah seseorang untuk terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar, zakat bertujuan mensucikan harta dan disamping itu juga dapat mensucikan diri dan menanamkan kepedulian terhadap sesama, puasa memiliki tujuan mendidik diri manusia untuk menahan godaan syahwatnya, haji memiliki salah satu tujuannya

adalah menghadirkan rasa tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama (Rosihon, 2010: 25).

Dalam pendidikan karakter islami guru harus menjadikan dirinya sumber inspirasi bagi peserta didik dalam berkarakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Abrasyi bahwa guru harus memiliki berbagai macam karakter (Agung, 2018), seperti:

1. Zuhud, materi bukan yang utama, dan mengajar karena mengharap ridha dari Allah.
2. Menjauhkan diri dari dosa besar, riya, permusuhan, dengki, serta sifat tercela lainnya. Selalu jujur dalam pekerjaannya.
3. Pemaaf terhadap murid-muridnya, sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang dada, banyak bersabar.
4. Mencintai murid-muridnya sama seperti mencintai anak-anaknya sendiri.
5. Memahami tabiat dan pembawaan murid-muridnya agar tidak salah dalam mendidik.
6. Menguasai materi yang diajarkan, dan terus mengali potensinya dan memperdalam pemahamannya.

C. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Dalam islam pendidikan karakter atau lebih dikenal dengan pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, dalam hal ini tergambar dari firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat empat yang artinya

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS, Al Qalam: 4). Dari cuplikan ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah menekankan pada umat manusia untuk memiliki karakter (akhlak) yang luhur pada berbagai macam segi kehidupan.

Imam Al-Ghazali memberikan keterangannya tentang prinsip dalam pendidikan karakter yaitu proses pendidikan karakter harus memberikan penekan pada pentingnya nilai akhlak (karakter) yang menuju pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Seperti misalnya prinsip dari tujuan menuntut ilmu adalah *taqarrub Ilaallah* atau mendekatkan diri pada Allah, prinsip saling nasehat menasehati sebagai bentuk kasih sayang, prinsip menjauhi larangan agama atau *wara'*, prinsip tawakkal, menghormati guru, istiqamah, ikhlas, kejujuran, toleransi, dan sebagainya (Setiawan, 2014).

Schwartz mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang harus ada adalah (Ade Cita putri Harahap, 2019):

1. Pendidikan karakter harus membawa nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai pondasi atau landasan bagi terbentuknya karakter yang baik dalam diri peserta didik.
2. Karakter (akhlak) harus dapat dipahami secara menyeluruh dan komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Pendidikan karakter yang efektif harus menggunakan pendekatan yang proaktif dan sungguh-sungguh serta membawa nilai-nilai inti ke semua segi kehidupan.
4. Sekolah wadah pendidikan harus mempunyai kepedulian.

5. Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terus berbuat baik bagi peserta didik.
6. Pendidikan karakter yang sesungguhnya harus memiliki kurikulum akademis yang bermakna, yang menghargai semua peserta didik, dan membantu mereka untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.
7. Seluruh staf yang ada di sekolah harus menjadi kelompok belajar dan kelompok moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama untuk dijadikan panduan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.
8. Penerapan pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral yang diperlukan oleh setiap staf ataupun peserta didik.
9. Sekolah, orang tua, dan masyarakat harus menjadi partner penuh, dan berjalan bersama dalam mengupayakan pembangunan karakter.
10. Evaluasi pada penerapan pendidikan karakter harus juga menilia karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan juga memberikan penilaian pada bagaimana cara peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Sedangkan Zubaedi mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik adalah (Ali, 2014):

1. Adanya keberlanjutan, artinya bahwa proses pengembangan pendidikan merupakan proses yang tidak berujung, bermula dari awal pendidikan sampai jenjang pendidikannya selesai, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
2. Penerapan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local.
3. Nilai-nilai kebaikan tidak hanya diajarkan, tetapi harus diamalkan dan dipraktekkan serta dikembangkan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mngembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Peserta didik dalam melakukan proses pendidikan karakter harus aktif dan menyenangkan.

D. Strategi-Strategi Dalam Pendidikan Karakter

Para orang tua dan masyarakat luas mengharapkan anak-anak mereka yang menjadi generasi penerus memiliki kemampuan dibidang keilmuan dan pengetahuan, disamping itu juga harus memiliki karakter (akhlak) yang baik, sehingga menjadi manusia bermartabat yang mempergunaka keilmuan dan pengetahuannya dijalan kebaikan, untuk kebaikan dan kemaslahatan umum. Dan itu semua tidak terwujud tanpa adanya proses pendidikan karakter, dan proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan kalau memiliki strategi dalam pelaksanaannya.

Strategi pendidikan karakter (Yossita, 2020):

1. Strategi pendidikan ekspositori merupakan bentuk pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi pada guru, dan pada pembelajaran ini menitik

beratkan pada penyampaian materi secara lisan, dan dalam strategi ini guru memiliki peran paling penting.

2. Strategi pendidikan inkuiri, merupakan strategi pembelajaran yang terfokus pada pengembangan cara berfikir kritis untuk menjawab suatu permasalahan, dan peserta didik di dalam strategi dituntut untuk lebih aktif.
3. Strategi pendidikan kontekstual, sebuah sistem yang merangsang otak untuk merangkai pola-pola yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Strategi pendidikan berbasis masalah, salah satu sistem pendidikan yang terfokus pada peserta didik dengan cara menghadapkan mereka pada berbagai macam masalah dalam kehidupan.

Dalam penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan ada beberapa hal penting yang harus menjadi perhatian bagi guru, yaitu prinsip di dalam pendidikan karakter, proses berjalannya pendidikan karakter, dan praktiknya. Dalam pelaksanaan prinsip, nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah diajarkan harus menjadi manifestasi di dalam rancangan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dan mampu untuk menerapkannya dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari. Strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan hendaknya melalui tiga tahapan, yaitu yang pertama yaitu pemahaman atau kesadaran akan nilai-nilai di dalam pendidikan karakter. Yang kedua yaitu respon emosional terhadap nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan karakter, seperti respon diri akan perbuatan yang salah atau benar sehingga

lahirlah satu keputusan melalui pertimbangan etika. Yang ketiga, yaitu tindakan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021).

E. Kriteria Sebagai Guru.

Guru merupakan pahlawan bagi dunia pendidikan, tergambar dari pengabdian yang diberikan terhadap keberlangsungan pendidikan, serta kerja keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mencerdaskan pola pikir, dan tingkah laku anak bangsa. Dan dengan berbagai macam kendala serta kekurangan yang ada guru terus berusaha memberikan yang terbaik dari semangat dan usahanya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dan di dalam lingkungan lembaga pendidikan harus memperhatikan kompetensi seorang guru, apakah seseorang tersebut memang berkompeten untuk menjadi guru atau belum berkompeten, karena guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Maka dalam hal ini guru harus mempunyai kriteria yang menjamin seseorang itu berkompeten untuk menjadi guru. (Roqib & Nurfuadi, 2020) mengemukakan kriteria seorang guru sebagai berikut:

1. Bertakwa Kepada Allah SWT.

Berdasarkan pendidikan islam dalam sebuah lembaga pendidikan islam, kriteria bertakwa kepada Allah ini menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki

oleh seorang guru. Maka akan tidak mungkin ketika pelaksanaan pendidikan islami yang didalamnya menekankan ketakwaan kepada Allah SWT di jalankan oleh guru yang tidak bertakwa. Oleh karena itu ketakwaan menjadi kriteria atau syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2. Berilmu.

Berilmu juga merupakan salah satu kriteria yang wajib dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru, khususnya keilmuan yang sesuai bidang yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itulah lembaga pendidikan harus selektif didalam memilih guru.

3. Sehat Jasmani

Sehat jasmani juga kriteria penting yang ada pada guru, bagaimana mungkin seorang guru bisa memaksimalkan potensinya didalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran jika tidak memiliki jasmani yang sehat. Jasmani yang tidak sehat akan mempengaruhi kinerja semangat seorang guru untuk mentransfer pengetahuan dan menerapkan pendidikan.

4. Berkelakuan Baik.

Prilaku, budi pekerti, dan akhlak yang baik menjadi modal utama yang harus ada dalam diri seorang guru, apalagi seorang guru yang melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter islami, guru harus menjadi percontohan yang baik bagi setiap peserta didik, sehingga pendidikan karakter islami dapat berhasil dilaksanakan.

Bagi lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter islami harus mempunyai guru yang memiliki kriteria bertakwa, berilmu, sehat

jasmaninya, dan juga berperangai dan berperilaku yang baik. Menurut Soejono dalam (Roqib & Nurfuadi, 2020) mengatakan bahwa syarat menjadi seorang guru adalah:

1. Harus Sudah Dewasa.

Mendidik dan mengajar bukanlah suatu hal mudah dan bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga harus mampu mengemban tanggung jawab, apalagi tanggung jawab tentang nasib peserta didik yang berharap mendapatkan pendidikan yang baik. kedewasaan memang diperlukan dalam hal ini, jadi umur menjadi salah satu pertimbangan dalam mengangkat seorang guru.

2. Harus Sehat Jasmani Dan Rohani.

Dalam hal ini kesehatan jasmani menjadi penting untuk diperhatikan, bagaimana buruknya kesehatan seorang guru dapat menjadi penghambat bagi proses pelaksanaan pendidikan. Serta kesehatan rohani juga menjadi unsur penting, karena tidak mungkin orang yang bermasalah secara kejiwaan dapat mengemban tanggung jawab dengan benar dan baik.

3. Mempunyai Kemampuan Dalam Mendidik Dan Mengajar.

Kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik merupakan keniscayaan yang harus ada dalam diri seorang guru. Tidak mungkin peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang baik dari seorang guru yang tidak memiliki kemampuan dan kompetensi.

4. Berdedikasi Tinggi.

Guru harus mendedikasikan tenaga dan kemampuannya dalam mengajar dan mendidik. Dedikasi juga menjadi unsur yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

Syarat dan kriteria guru yang dewasa, sehat jasmani rohani, berkompeten, dan berdedikasi tinggi diperlukan untuk menjalankan proses pengajaran dan pendidikan.

F. Peran Guru Di dalam Pendidikan Karakter Islami.

Guru memainkan peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter. Beberapa peran guru dalam konteks pendidikan karakter adalah:

1. Mengajarkan Nilai-Nilai Islami (Guru Sebagai Sumber Belajar).

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menjelaskan nilai-nilai islami kepada peserta didik. Kalau dilihat dari sumbernya nilai-nilai islami itu dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: pertama, nilai ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, kedua nilai insani yang bersumber dari pemikiran, adat istiadat, dan kenyataan alam (Tamrin, 2020). Nilai-nilai islami itu seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, toleransi, dll.

2. Menjadi Contoh Teladan (Guru Sebagai Demonstrator).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pemberian *mau'izah hasanah* kepada peserta didik memang penting, tetapi tampilnya guru sebagai *uswah*

hasanah jauh lebih penting lagi (Palunga & Marzuki, 2017). Guru adalah figure otoritatif yang menjadi teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islami, guru dapat menjadi inspirasi dan percontohan yang nyata bagi peserta didik dalam menerapkan dan mengembangkan karakter islami dalam dirinya.

3. Mendidik Kesadaran Keagamaan (Guru Sebagai Pembimbing).

Dalam hal ini guru berperan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai islami, dan membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pulungan et al., 2023). Contohnya bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang dapat tercermin dalam interaksi social, pendidikan, kegiatan-kegiatan yang lainnya.

4. Mendorong Kemandirian Dan Tanggung Jawab (Guru Sebagai Motivator).

Peran guru dalam hal ini adalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjadi individu mandiri yang dapat menghadapi segala permasalahan, dan mencari pemecahannya, dan mampu bertanggung jawab (Tasaik & Tuasikal, 2018) sesuai dengan ajaran islam. Ini seperti mengajarkan konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah.

5. Membantu Pengembangan Keterampilan Sosial (Guru Sebagai Fasilitator).

Dalam hal ini guru mengambil peran untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan social yang positif, termasuk kepedulian terhadap keadaan sekitar yang berhubungan dengan orang lain

seperti perhatian, kasih sayang (Mustofa, 2023). Bisa juga kerjasama, toleransi, dan sebagainya yang sesuai dengan nilai-nilai islami tentang hubungan antar sesama manusia.

6. Memberikan Umpan Balik (Guru Sebagai Evaluator).

Dalam hal ini guru memberikan penilaian terhadap peserta didik dalam proses belajar dan tingkah laku keseharian, sehingga guru dapat mengetahui apakah peserta didik berhasil atau tidak dalam proses pengajaran dan pendidikannya (Zulkarnain, 2019)

2.2. Kerangka Berfikir

Dalam pendidikan dan pengajaran pasti memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam setiap bidang yang ditekuni atau dipelajari. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus menerapkan sistem pendidikan yang berprinsip dan didukung oleh elemen-elemen yang ada di lembaga tersebut, seperti guru, murid, kurikulum, dll. Sistem pendidikan di lembaga pendidikan memuat strategi pengajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, dan ini harus berjalan dengan baik agar lembaga pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu melahirkan anak didik yang berilmu dan berwawasan, serta memiliki karakter, akhlak, dan kepribadian yang baik.

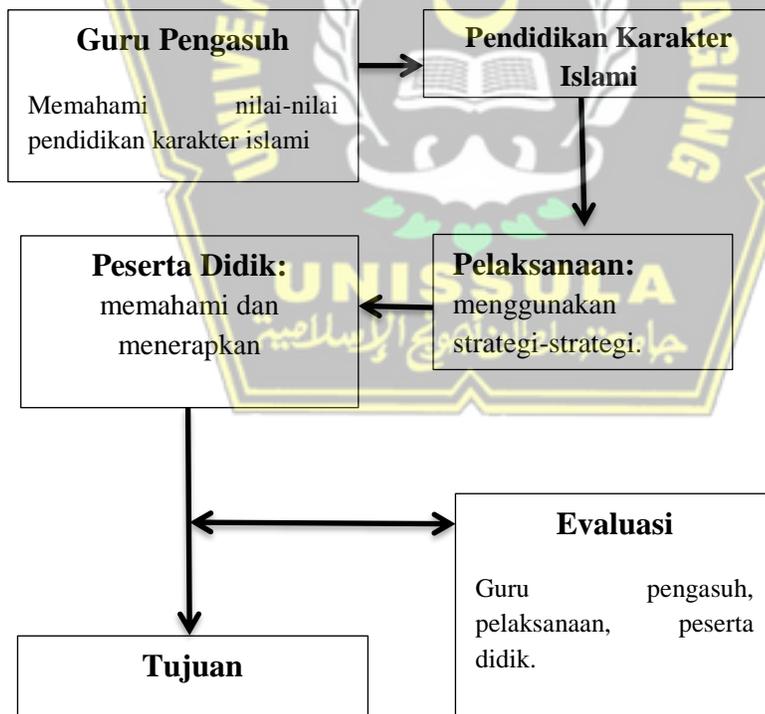
Namun tidak dapat kita pungkiri kalau setiap rencana terkadang tidak berjalan dengan mulus, begitu juga sistem pendidikan yang telah dikonsep

sedemikian rupa terkadang ada saja kedalanya, seperti peserta didik yang enggan mengikuti, mengamalkan pendidikan karakter, dan lain-lain. Maka dari itu diperlukan penataan yang benar dalam mengelola sistem pendidikan, seperti tujuan pendidikan, perencanaan pendidikan, strategi-strategi dalam menjalankan sistem pendidikan, kerjasama antar guru dan staf sekolah, kesinambungan, kreatifitas, kerja keras, serta evaluasi, dan yang tidak kalah penting adalah adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah.

Guru Pengasuh yang menjadi fokus penelitian peneliti kali ini harus melaksanakan pendidikan karakter yang melibatkan beberapa unsur penting. Pertama, sebagai guru harus memahami nilai-nilai karakter islami yang merupakan pondasi utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Yang kedua, pembelajaran wajib mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan ajaran agama, memberikan pengajaran tentang kesadaran akan nilai-nilai etika, kejujuran, serta tanggung jawab. Dalam hal ini guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik, menunjukkan tingkah laku yang bermoral dan harus konsisten dengan ajaran agama.

Guru Pengasuh juga dituntut untuk menggunakan strategi dalam mengajar agar dapat membantu siswa dalam memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan keseharian mereka. Seperti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang mana guru memberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Bisa juga menggunakan strategi inkuiri yang mana guru memberikan garis besar atau gambaran besar dari sesuatu yang dipelajari lalu peserta didik diminta untuk mengidentifikasi hal-hal terkecil dari gambaran besar yang telah dijelaskan, serta banyak lagi strategi-strategi yang bisa digunakan dalam menerapkan pendidikan dan pengajaran. Ketika muncul kendala dalam proses pendidikan, sebagai guru harus menyikapi kendala tersebut dengan objektif karena bisa jadi kendala yang ada pada peserta didik pemicunya bukan hanya dari peserta didik saja, tetapi ada pada guru juga, cara guru mendidik, guru kurang kreatif, dan mungkin banyak hal yang harus dievaluasi di dalam cara dan strategi mengajar.



1.1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan, perbedaan atau menjadi penguat penelitian berdasarkan penelitian yang telah ada, berikut hasil penelitian terdahulu:

N. Solekah (2018) dalam jurnal berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Kandat”. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak. Di sini juga dikemukakan metode pengajaran agama dan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode: 1. Keteladanan, 2. Maui'dzah atau nasihat, 3. Pembiasaan, 4. Cerita atau kisah, 5. Hukuman serta ganjaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah melalui metode nasehat dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran siswa-siswi untuk berbuat baik, dan implementasi tata tertib sekolah sangat berguna bagi guru untuk membina akhlak dan mengontrol setiap perilaku anak didik.

Ada juga Z. Fadhillah (2020) dalam jurnal berjudul “ peran guru pendidikan agam islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang”. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik, dan mengetahui usaha guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak, dan secara khusus agar mengetahui pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru pendidikan

agama islam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan dalam pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu: observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. hasil penelitiannya adalah 1. Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung tanggerang sudah berperan aktif di sekolah tersebut. 2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa berupa adanya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak yang memberi pengaruh baik dalam membina akhlak siswa, seperti: shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, keputrian, pengajian pagi, peduli yatim dan dhuafa.

Ada juga Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang". Tujuan penelitiannya adalah untuk medekripsikan peran guru dalam pembentukan akhlak siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil penelitiannya adalah peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di Smp Negeri 2 Diwek Jombang terfokus pada empat peran 1. Guru sebagai pendidik 2. Guru sebagai pembimbing 3. Guru sebagai motivator 4. Guru sebagai evaluator. Sedangkan tujuan pembentukan akhlak siswa di Smp Negeri 2 Diwek Jombang adalah menghasilkan siswa yang bermoral, yang memiliki prilaku yang baik, sesuai ajaran agama islam.

Ada juga Jumangin dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dengan Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Di Mts Negeri 1 Lampung Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mencari pendidikan karakter peserta didik berbasis agama islam menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, dan mencari keberhasilan dalam pendidikan karakter yang ditanamkan berbasiskan agama islam serta menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dengan metode keteladanan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti: kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan. Sedangkan dengan metode pembiasaan dapat merubah sikap dari peserta didik, seperti: senyum, salam, sapa, sopan santun, dan prilaku yang baik lainnya. Dengan keberhasilan dalam penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan, merubah sikap (akhlak yang baik), meningkatkan kegemeran dalam membaca, serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Dan yang terakhir Nanang Kurnia dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Mts 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru agama islam dalam membina akhlak siswa. Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersumber dari hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitiannya bahwa guru agama islam dalam membina akhlak siswanya telah berperan dengan baik dan menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Strategi guru agama islam dalam membina akhlak dengan menerapkan pembiasaan di sekolah mulai dari bertutur kata baik, berperilaku baik.



BAB III

3.1. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot adalah jenis penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata dari seseorang, dan dari prilakunya yang tampak dan terlihat. Penggunaan metode ini dilihat sebagai penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak didapat dengan menggunakan proses atau prosedur statistik atau kuantitatif, dan penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti dan mengamati kehidupan masyarakat, sejarah, fungsional organisasi, tingkah laku, hubungan kekeluargaan, atau pergerakan social (Murdiyanto, 2020).

Penelitian kualitatif ini merupakan strategi inkuiri yang menitik beratkan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, deskripsi tentang fenomena yang bersifat alami dan holistik, maengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, dan disajikan secara naratif (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Secara sederhana penelitian kualitatif menuntut sang peneliti untuk dapat memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, maupun tingka subjek dalam situasi tertentu menurut sudut pandang penelitiinya (Fiantika et al., 2022). Oleh karena itu berdasarkan keterangan diatas jenis penelitian ini adalah

penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berupa gejala, gambaran, dan fenomena yang telah terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian melihat, mengamati dan mengumpulkan data secara langsung dari sumber-sumber yang diperlukan, seperti guru pengasuh, maupun santri. Dan juga peneliti mengambil data dari buku-buku, jurnal-jurnal, tesis, skripsi, dan internet. Lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi di lembaga pendidikan ini karena pesantren ini merupakan pesantren tertua di kabupaten paser yang berdiri sekitar tahun 1977, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren ini.

B. Subjek Penelitian

Moleong memberikan penjelasan bahwa subjek penelitian merupakan informan, yang berarti orang dimanfaatkan untuk menjadi sumber pengambilan data atau informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Sumiati, 2015). Dan yang menjadi subjek penelitian yang peneliti ambil adalah guru pengasuh, dan murid/santri yang diberikan pengajaran dan pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan atau langsung terjun ke lokasi penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini.

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati kondisi sekitar. bagaimana guru dalam menerapkan pendidikan karakter, serta respon peserta didik ketika diberikan pendidikan dan itu semua dilakukan menggunakan panca indra atau non verbal untuk mendapatkan data yang kongkrit dari keseharian di pesantren sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang benar dan sesuai kejadian di madrasah.

2. Wawancara

Tujuan penulis ketika menggunakan metode wawancara ini adalah untuk mendengar langsung dari sumber-sumber sehingga penulis dalam mendapatkan data-data lapangan bukan hanya dari sudut pandang penulis saja, tetapi penulis ingin mendapat data yang diperlukan dari guru yang memberikan pendidikan secara langsung kepada peserta didik, disamping itu juga penulis bisa mendengar langsung dari peserta didik tentang bagaimana mereka menerima dan merespon pendidikan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lewat atau berlalu, dalam hal ini dokumen bisa berupa, tulisan, photo-photo. Metode ini peneliti gunakan

untuk mengumpulkan dokumen tertulis ataupun dokumen tidak tertulis yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam metode ini peneliti juga mengumpulkan data-data tentang sejarah berdirinya Lembaga Pendidikan Bina Islam, tentang guru-guru, peserta didik, letak geografis lokasi madrasah, gedung dan bangunan, sarana dan prasana belajar peserta didik. Dan semuanya ini dapat mendukung penelitian dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal ini untuk memperoleh keabsahan dari data-data yang telah dikumpulkan dari tempat penelitian, maka peneliti melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Kehadiran peneliti

Peneliti mewajibkan diri peneliti sendiri untuk terlibat langsung dalam proses penelitian ini dan kehadiran peneliti merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh data-data yang dapat dipercaya dari hasil pengamatan, seperti peneliti langsung berbaur dan berinteraksi dengan guru-guru dan peserta didik dalam waktu yang lama.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang paling sering digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan dalam penelitian kualitatif. Untuk memeriksa keabsahan data-data yang didapat peneliti menggunakan teknik (1)

triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah proses yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data (Haryoko et al., 2020). cara ini peneliti gunakan untuk memeriksa ulang tingkat kepercayaan terhadap data-data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui sumber yang berbeda.

(2) triangulasi teknik, peneliti lakukan dengan cara membandingkan informasi dan data yang dihasilkan dari wawancara dengan data yang didapat dari hasil observasi, sehingga bisa diambil kesimpulan untuk memperoleh data akhir yang benar sesuai dengan masalah yang ada lama penelitian. (3) triangulasi waktu, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Lalu apa bila ada ketidak lengkapan data maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, melakukan cek ulang data yang telah diperoleh sebelumnya. Perpanjangan pengamatan ini dilaksanakan karena kesulitan menarik kesimpulan akibat kekurangan data yang diperlukan.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh dari hasil observasi pengamatan dan wawancara dengan sumber akan dianalisis dengan tahapan:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mngatakan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengatur data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat di verifikasi (Anggito, Setiawan, 2018: 243). Data yang

diperoleh peneliti dari lapangan tidaklah sedikit, maka dari itu data-data yang didapat perlu untuk dicatat dengan teliti dan terperinci, lalu dilakukan analisis dan kemudian dirangkum untuk memilih data-data pokok kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti, dan data dapat tersaji dengan baik.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah rangkaian informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk kesimpulan hasil penelitian diambil. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang memiliki makna serta memberikan kemungkinan terwujudnya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan (Anggito, Setiawan, 2018: 248). Dalam penelitian ini data-data yang didapat dari lokasi penelitian akan disuguhkan dalam bentuk kalimat uraian yang singkat berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan verifikasi Atau Penarikan Kesimpulan.

Setelah proses analisis dan pengumpulan data dari lapangan dilakukan, kemudian dilakukan reduksi data-data yang telah didapat agar lebih terfokus pada penelitian, kemudian dilakukan penyajian data secara naratif, lalu langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil data-data yang didapat, ini semua bertujuan untuk mendapatkan verifikasi data atau kesimpulan data yang valid.

BAB IV

4.1. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

Berdasarkan hasil dari temuan dokumen dan wawancara peneliti bersama Pimpinan Pesantren Bina Islam Tanah Grogot yaitu Drs. Azhar Bahrudin, M.Ap beliau merupakan cucu dari Sang Pendiri Lembaga Pendidikan Bina Islam. Beliau menceritakan bahwa Bina Islam merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang pertama berdiri di kabupaten paser. Lembaga ini didirikan pada tahun 1965 oleh seorang tokoh agama keturunan bugis yang karismatik yaitu KH. Abdul Fattah Majidy. Beliau lahir di tanah grogot pada tanggal 12 juli 1919. Dalam hidup beliau pernah mengenyam pendidikan Vervolgschol (Gubernemen kl. 2) ditahun 1936. dan pada tahun 1938 dimulailah karir dalam hidup beliau. Bermula dari menjadi petani, kemudian beliau sempat menjadi anggota Polisi pada Pemerintahan Jepang tahun 1942, hingga pada tahun 1955 beliau menjadi anggota DPRDS Kab. Kota Baru, wakil dari paser.

Jabatan terakhir beliau dipemerintahan sebagai Pengawas Peraturan Daerah Tk. II. Paser. Kemudian pada 15 Juni 1962 beliau memilih untuk meletakkan jabatan beliau atas permintaan beliau sendiri setelah selama kurang lebih 17 tahun berkecimpung dipemerintahan. Keinginan beliau untuk berhenti bekerja dari pemerintahan dilandasi oleh keinginan beliau mengabdikan diri kepada masyarakat secara langsung dan bebas. Dan

pengabdian beliau kepada masyarakat beliau tempuh melalui jalur agama dan sosialisasi untuk menunjang pembangunan bangsa dan Negara.

Pada perjalanan beliau yang panjang dalam mengabdikan diri kemasayarakat melalui jalur agama, KH. Abdul Fattah Majidy merasa agama islam yang telah sempurna ini tidak menunjukkan perkembangannya di kabupaten paser. Dalam pandangan beliau bahwa masyarakat islam menunjukkan penurunan semangat dari waktu ke waktu.

Sehingga pada tahun 1965, dengan semangat untuk terus mengembangkan jiwa perjuangan, menegakkan yang benar dan menghilangkan yang bathil, melalui amar ma'ruf nahi munkar telah memberikan dorongan yang kuat kepada beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan agama islam dalam bentuk pondok pesantren.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 yang ketika saat itu terjadinya tragedi tak terlupakan oleh bangsa indonesia yang terkait dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Maka peristiwa itu menjadi momentum bersejarah bagi lembaga pendidikan islam yang didirikan oleh KH. Abdul Fattah Majidy. Dengan semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran kalimatullah di atas muka bumi dan khususnya di bumi nusantara ini maka pada tanggal tersebut berdirilah pondok pesantren yang diberi nama Bina Islam.

Pesantren Bina Islam berdiri di atas lahan seluas 1 Ha yang dimiliki oleh sang pendiri sendiri. Beliau mewakafkan tanah beliau untuk lembaga pendidikan islam yang didalamnya berdiri pondok pesanteren, panti asuhan, dan masjid. Pondok Pesantren Bina Islam terletak di Jl. RM Noto Sunardi,

Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur. Dan pada tanggal 1 Oktober 1977 Lembaga Pendidikan Bina Islam diresmikan oleh Bupati dan dihadiri oleh Musyawarah Pimpinan Kecamatan (MUSPIKA).

Lalu pada tahun 1985 berdirilah Madrasah Tsanawiyah Bina Islam, yang disusul dua tahun setelahnya, yaitu tepat tahun 1987 dibukalah Madrasah Aliyah Bina Islam. Dua lembaga formal ini berada dibawah naungan Departemen Kementrian Agama. Selain pembelajaran formal pesantren bina islam juga memberikan pendidikan non formal dengan kajian ilmu agama yang umumnya pondok pesantren ajarkan.

Di Lembaga Pendidikan Bina Islam ini menerima peserta didik dari kalangan mana pun, tetapi KH. Abdul Fattah Majidy lebih memprioritaskan pada anak yang putus sekolah dari keluarga tidak mampu. Dan pada awal pesantren ini berdiri setiap anak yang tinggal di pesantren ini tidak dipungut biaya sedikit pun, segala macam keperluan sehari-hari ditanggung oleh Yayasan Bina Islam. Namun seiring berjalannya waktu, dan berubahnya keadaan lingkungan dan masyarakat, serta bergantinya kepemimpinan di lembaga pendidikan ini maka biaya pendidikan dan kehidupan dipungut dari peserta didik, tetapi pungutan ini hanya untuk yang berasal dari keluarga mampu. Bagi yang tidak mampu tetap Yayasan Bina Islam yang menanggung pembiayaan semuanya. Dan kebijakan ini berlaku hingga sekarang.

Pada tanggal 12 April 2006 KH. Abdul Fattah Majidy wafat. Dan kepemimpinan serta pengelolaan lembaga pendidikan diambil alih oleh putra beliau yang bernama H. Bachruddin Abdul Fattah sebagai penerus I. Di

bawah kepemimpinan beliau Yayasan Bina Islam membawahi lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA/TPA), Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal, Madrasah Tsanaiyah, dan Madrasah Aliyah. Dan pada tahun 2013 H. Bachruddin Abdul Fattah wafat, lalu kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan islam ini diteruskan oleh anak beliau Drs. H. Azhar Bahruddin, M.Ap sebagai penerus II hingga sekarang ini.

B. Keadaan Masyarakat Sekitar Pesantren Di Awal Berdirinya Hingga Sekarang.

Berdasarkan observasi peneliti dan dokumen yang peneliti temukan dilapangan bahwa pada awal berdirinya Pondok Pesantren Bina Islam, masyarakat memandang asing atas kehadiran lembaga pendidikan ini, karena Pesantren Bina Islam merupakan lembaga pendidikan atau pesantren pertama yang berdiri di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Namun lama kelamaan, terutama setelah diresmikan pada tahun 1977 sedikit demi sedikit kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini mulai tumbuh.

Dilihat dari kehidupan social ekonomi masyarakat sekitar pesantren memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Agama yang dianut mayoritas penduduk disekitar pesantren adalah islam. Mata pencarian masyarakat yang dominan pada saat itu adalah pertanian dan perkebunan. Dalam kesehariannya masyarakat sekitar memiliki hubungan yang erat dengan pesantren, hubungan tersebut dapat dilihat melalui adanya gotong royong bersama, melakukan ibadah-ibadah dan acara keagamaan bersama di masjid pesantren, ditambah

lagi Pesantren Bina Islam menggelar pengajian umum untuk peserta didik dan masyarakat sekitar, seperti pengajian untuk ibu-ibu setiap hari jumat sore, juga pengajian umum setiap habis shalat magrib dan setelah shalat subuh, juga pengajian umum yang dilakukan setiap malam bulan ramadhan sebelum melaksanakan shalat tarawih yang difasilitasi oleh pesantren dengan mengundang penceramah/tuan guru/ ustaz dari luar pesanteren. Hal-hal ini dilakukan untuk menjaga semangat dari Pendiri Lembaga Pendidikan Bina Islam ini. Dan juga agar terjalin ikatan antara Lembaga Pendidikan Bina Islam dan masyarakat sekitar. Sehingga terciptalah keharmonisan lingkungan.

Dan kini masyarakat yang berada di sekitar memiliki taraf hidup yang meningkat. Seiring meningkatnya keadaan social masyarakat, sedikit banyaknya memberikan dampak kepada lembaga pendidikan Bina Islam baik dari segi banyaknya bantuan moril maupun materil yang masyarakat berikan kepada pesantren. Seperti masyarakat selalu memberikan bantuan tenaga ataupun dana kepada lembaga pendidikan ini ketika dibutuhkan, setiap hari di bulan ramadhan menjelang berbuka biasanya masyarakat beramai-ramai memberikan takjil untuk berbuka, dan ketika berbuka tidak sedikit dari masyarakat sekitar menyempatkan diri untuk berbuka puasa bersama para peserta didik di masjid didalam komplek Pesantren Bina Islam. Hubungan timbal balik saling menolong dan saling memberi terjalin dengan harmonis antar Lembaga Pendidikan Bina Islam dan masyarakat sekitar.

C. Riwayat Hidup Singkat Sang Pendiri.

Berdasarkan temuan dokumen yang ada di lapangan yang memuat riwayat hidup Sang Pendiri bahwa KH. Abdul Fattah Majidy yang lahir di Tanah Grogot 12 Juli 1919 dan wafat pada tanggal 12 April 2006. Pada masa itu beliau mengenyam pendidikan formal sampai tamat Vervolgschol (Gubernemen Kl.2) Tahun 1963.

Dan dalam perjalanan hidupnya beliau pernah menjadi buruh pelabuhan sambil bertani (1938-1941), menjadi anggota polisi Pem. Jepang (1942-1944), dan sempat masuk tahanan kilat (NICA) di Balikpapan (1945-1946), lalu beliau dipekerjakan di kantor Auditor Militer/Off Van Justitie di Balikpapan 1946-1947, lalu beliau menjadi juru tulis kantor Ass.Wedana Tanah Grogot 1947-1950, beliau juga pernah menjadi kandidat kiai pada Ass.Wedana Batu Sopang Kab Paser (1951-1953), menjadi mantri polisi Pd.Ass.Wedana Kecamatan Kalumpang di senakin Kabupaten Kota Baru Pulau Laut (1954-1958).

Lalu beliau juga sempat menjadi anggota DPRDS Kabupaten Kota Baru, wakil Paser (1955-1956), beliau menjadi anggota DPRD Tk. II Kota Baru, hasil pemilu I Th 1957 calon perorangan (1957-1958), menjadi Pd.Ass.Wedana Kec. Tanah Grogot Paser (1959-1960), Pd.Ass.Wedana Kec. Kuaro Paser (1960-1961), jabatan terakhir dalam pemerintahan yang beliau emban adalah Pengawas Peraturan Daerah Tk II Paser.

Tepatnya tanggal 15 juni 1962 beliau meletakkan jabatannya dan kembali ke masyarakat atas permintaan sendiri, alasan dari permintaan itu adalah ingin lebih mengabdikan diri ke masyarakat secara langsung dan bebas, lewat jalur

agama dan sosialisasi untuk menunjang pembangunan bangsa dan Negara. KH. Abdul Fattah Majidy dalam masa hidupnya pernah menjabat Ketua Koperasi Primair “KELUARGA” merangkap ketua pusat Koperasi Primair Kab.Paser (1962-1967), pernah menjabat Direksi Perusahaan Perkayuan Daerah (PERYUANDA) Kab. Paser Tanah Grogot (1968-1973), juga pernah menjadi ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) cabang Kabupaten Paser Tanah Grogot (1951-1955), beliau juga menjadi anggota Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) Kwarcab Paser Tanah Grogot (1937-1940), beliau juga sempat menjadi sekretaris Suara Pemuda Indonesia (SUPINDA) (1941-1942), dan juga beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) daerah Tk II Paser (ORLA) (1963-1965), menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Kab. Paser (1966-1969), beliau kembali menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Paser (ORBA) (1967-1980), kemudian menjadi Ketua Majelis Pertimbangan MUI Kab. Paser (1981-1989/1991).

D. Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Lembaga Pendidikan Bina Islam Sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Pimpinan Lembaga Pendidikan Bina Islam, bahwa beliau yang bernama lengkap Drs. H. Azhar Bahruddin, M.Ap, lahir di Tanah Grogot, 10 Januari 1964. Beliau merupakan cucu dari pendiri Lembaga Pendidikan Bina Islam, dan beliau adalah penerus II yang memimpin dan mengelola lembaga pendidikan ini. Beliau mengenyam

pendidikan formalnya di SDN 04 Tanah Grogot (1975), kemudian melanjutkan kejenjang selanjutnya di Madrasah Tsanawiyah Tanah Grogot (1979), lalu beliau meneruskan pendidikan ke Aliyah Ibnu Khaldun Balikpapan (1982), setelah itu beliau melanjutkan studinya ke IAIN Jami'ah Antasari Banjarmasin jurusan dakwah (1989), dan melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Brawijaya Malang (2004).

Semasa hidup beliau pernah menjadi wakil ketua DPRD Kabupaten Paser periode 1999-2014, dan menjadi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur periode 2015-2019. Beliau pernah juga menjabat sebagai ketua BKPRMI Kabupaten Paser Tanah Grogot (1999-2009), setelah itu beliau juga pernah menjadi ketua Forum Pesantren Kabupaten Paser (2007-2016), pernah juga menjadi ketua PHBI Kabupaten Paser Tanah Grogot (2004-2014), serta menjadi wakil ketua Muhammadiyah Kabupaten Paser (2006), dan menjadi pimpinan Pesantren Bina Islam (2013-sekarang), beliau juga sempat menjadi ketua Majelis Pertimbangan DPC PPP Kabupaten Paser (2010-2021), dan menjadi wakil ketua DPW PPP Provinsi Kalimantan Timur (2016-2021), juga menjadi ketua KAHMI Kabupaten Paser (2018-2021), dan menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Paser (2019).

E. Visi Dan Misi Pesantren.

Dari dokumen yang kami temukan di lapangan bahwa lembaga pendidikan Pesantren Bina Islam merupakan lembaga pendidikan swasta yang memiliki visi untuk menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang mencetak santri-santri yang bertakwa, bermoral, berilmu. Serta memiliki misi mendidik para santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah, taat beribadah, dan berjiwa social. Melalui visi dan misi ini yang merupakan gambaran dari cita-cita dan semangat Sang Pendiri, Pesantren Bina Islam hadir di tengah masyarakat Kabupaten Paser untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang akan datang.

F. Kurikulum Pesantren.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Islam dengan system formal dan non formal. System formal dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Adapun non formal yaitu pembelajaran yang dimulai jam 16.00 WITA (sore hari) dan malam hari setelah shala isya sampai jam 22.00 WITA. Materi pembelajaran antara lain: bahasa arab, bahasa inggris, dan kajian kitab-kitab. Pondok pesantren juga melaksanakan majlis ta'lim secara rutin satu kali dalam seminggu yang diikuti oleh santri dan warga masyarakat khususnya dari kalangan ibu-ibu, yang diasuh langsung oleh para ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Bina Islam.

G. Santri Dan Guru Pengasuh.

Dari hasil observasi dan temuan dokumen bahwa mulai berdirinya Pesantren Bina Islam mengalami pasang surut jumlah peserta didik. Untuk saat ini jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 227 orang, dengan rincian 147 orang puteri dan 80 orang laki-laki. Dan jumlah guru pengasuh yang ada di pesantren sebanyak 12 orang. Dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengawasan guru pengawas di bantu oleh Organisasi Santri Bina Islam (OSBI).

H. Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami

Pelaksanaan pendidikan karakter islami di lembaga pendidikan Bina Islam Tanah Grogot yang peneliti peroleh dari hasil observasi terhadap kehidupan keseharian di lingkungan lembaga pendidikan, serta wawancara dengan guru dan santri. Pemaparan hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama ustaz Rastu Suhai selaku Guru Pengasuh, ditemukan hasil sebagai berikut, ustaz Rastu mengemukakan bahwa:

“pelaksanaan pendidikan karakter yang kami laksanakan mengandung nilai-nilai inti sebagai pondasi bagi terbentuknya karakter atau akhlak yang baik dalam diri santri. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini juga dilakukan dengan pendekatan yang serius terhadap santri. Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terus berbuat baik. Guru pengasuh dan guru madrasah

bersinergi untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter. Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam pelaksanaannya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru pengasuh sudah berperan banyak dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

a. Membawa nilai-nilai inti dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Nilai-nilai inti dalam pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan aspek-aspek moral dan etika, seperti contohnya kesopanan, kejujuran, keadilan, keikhlasan, dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ustazah Sri Wahyuni, didapatkan hasil sebagai berikut, Ustazah Sri Wahyuni mengungkapkan bahwa:

“Didalam pelaksanaan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan perilaku yang benar dalam keseharian, makanya dalam setiap sesi pembelajaran bidang ilmu apapun selalu ada sisipan-sisipan nilai-nilai inti, seperti contohnya: dilarang meninggikan suara lebih tinggi dari gurunya, membudayakan memberi salam, menanamkan kejujuran melalui penugasan-penugasan yang ada di kelas maupun luar kelas, memberikan penilaian seadil-adilnya terhadap hasil kerja santri, memberikan proyek-proyek yang mendorong kerjasama tim, dan sebagainya”.

Guru pengasuh berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Sri Wahyuni di atas bahwa penanaman nilai-nilai inti dalam setiap pembelajaran dan

pendidikan harus dilakukan, agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai.

b. Pendekatan serius terhadap santri atau peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Sri Wahyuni sebagai berikut: pendekatan serius terhadap santri dalam pelaksanaan pendidikan seperti berikut: “kami memberikan bimbingan dan pendampingan kepada para santri melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan karakter, seperti: pramuka, organisasi santri, piket memasak, piket penerimaan tamu, melibatkan para santri dalam kegiatan pengajian umum dengan masyarakat sekitar. Kami juga menyediakan waktu untuk santri berkonsultasi tentang diri mereka lalu kami memberikan bimbingan dan masukan, kami juga memberikan penghargaan kepada santri yang menunjukkan sikap dan perilaku yang positif diakhir tahun ajaran, kami juga melibatkan orang tua santri seperti menyelenggarakan pertemuan dengan para wali santri setahun sekali atau setahun dua kali”.

Melalui wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru pengasuh mengambil peran dengan cara melakukan pendekatan serius terhadap santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru pengasuh adalah dengan melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap santri, baik yang berkaitan dengan pribadi santri itu sendiri mau pun yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar yang ada di lembaga pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

c. Menciptakan Lingkungan Yang Terus Mendukung Untuk Berbuat Baik.

Guru bukan hanya sekedar memberikan teori dan contoh untuk pendidikan karakter, tetapi juga harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan menunjang untuk para santri terus berbuat baik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ketua Organisasi Santri Bina Islam yang mengatakan bahwa: “kami mempunyai jadwal aktifitas harian untuk kami, seperti: jam 03.00-04.00 shalat tahajud, 05.00 shalat shubuh, dilanjutkan dengan pengajian rutin dan belajar bahasa arab, 06.30 sarapan dan mandi, 07.30 masuk madrasah sampai jam 15.00, 12.30 shalat dzuhur dan makan siang, 15.30 shalat ashar, 16.00 bersih-bersih lingkungan, lalu dilanjutkan dengan pelajaran kepondokan, 18.00 persiapan shalat magrib dan shalat magrib, 19.00 pengajian rutin, dilanjutkan shalat ‘isya, 20.00 makan malam, belajar kepondokan, belajar pribadi, istirahat, 22.00 waktu tidur malam. Kalau jum’at hari libur dari kegiatan, biasanya kami menggunakannya untuk keperluan pribadi seperti dijenguk orang tua, atau izin keluar bersama orang tua”.

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa Guru Pengasuh berperan membuat rangkaian jadwal aktifitas keseharian peserta didik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan menunjang untuk santri berbuat baik, hal itu merupakan salah satu komponen keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan lingkungan yang dibentuk sedemikian rupa dapat

menjadikan para santri terbiasa dengan hal-hal baik yang ada disekitarnya dan ini menjadi doktrin bagi pribadi peserta didik.

d. Guru Pengasuh Dan Guru Madrasah Bersinergi Dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter.

Di lembaga pendidikan Bina Islam ada yang bertugas sebagai guru pengasuh, ada juga yang bertugas sebagai guru di madrasah yang ada dibawah naungan Yayasan Bina Islam. Berikut wawancara peneliti dengan Ustaz Rastu Suhai sebagai guru pengasuh dan juga kepala sekolah Madrasah Aliyah Bina Islam: "guru di madrasah dan guru pengasuh memiliki tugas yang berbeda, dan dalam pelaksanaannya antara guru pengasuh dan guru madrasah saling mendukung satu sama lain, seperti: pihak pengasuhan memberikan jadwal khusus untuk shalat dhuha di pagi hari serta guru madrasah membantu menertipkan dan mendampingi para santri, begitu juga guru pengasuh memberikan waktu khusus setelah shalat isya diluar jam pengajian pesantren untuk para santri mengerjakan tugas-tugas yang madrasah berikan kepada santri, serta guru pengawas membantu mengawasi dan mendampingi. Seperti juga, guru pengasuh memiliki program tahfiz pada pengajian pesantren, dan madrasah membantu memfasilitasi agar tahfiz menjadi salah satu pelajaran ekstrakurikuler di madrasah, serta banyak lagi yang lainnya".

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa guru pengasuh dan guru madrasah mengambil perannya masing-masing dan bersinergi dalam menjalan pendidikan dan pengajaran, khususnya pendidikan karakter islami.

e. Melibatkan Masyarakat Dan Orang Tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran guru tidak bisa hanya berdiri sendiri, yang artinya harus memiliki partner. Dengan partner inilah guru bisa memaksimalkan pendidikan dan pengajaran. dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa Ustaz Rastu Suhai mengatakan: “ masyarakat dan orang tua juga kami libatkan didalam pendidikan ini, seperti: pengajian umum untuk masyarakat yang diadakan di masjid lingkungan pesantren, para santri ikut berpartisipasi di dalamnya, seperti menjadi pembawa acara, pembaca Al-Qur’an. Masyarakat sekitar pesantren juga memberikan perhatiannya terhadap keadaan lingkungan pesantren seperti bersama para santri bergotong royong untuk pembersihan area masjid. Orang tua santri selalu diundang untuk hadir dalam pertemuan satu atau dua kali dalam setahun, yang didalamnya orang tua bisa memberikan sumbangan masukan, juga pihak pesantren melalui guru pengasuh melibatkan orang tua santri untuk dapat menciptakan lingkungan rumah seperti lingkungan pesantren ketika santri sedang berlibur, agar kebiasaan baik santri di pesantren tetap terjaga”.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa guru pengasuh juga melibatkan masyarakat dan orang tua santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami, dengan begitu akan memaksimalkan capaian dari hasil pendidikan akhlak dan karakter.

I. Strategi-Strategi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan tentang strategi-strategi yang digunakan guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan karakter akan kami deskripsikan sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Secara Langsung

Melalui strategi ini guru pengasuh menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dengan metode ceramah atau pengajaran langsung, misalnya: dalam mengajarkan nilai kejujuran guru pengasuh menggunakan cerita atau kisah nyata yang menggambarkan dampak atau konsekuensi dari kejujuran dan ketidakjujuran, sehingga terbangunlah pemahaman tentang nilai-nilai karakter dan memberikan pondasi yang kuat bagi perkembangan moral peserta didik.

b. Strategi Kontekstual.

Dengan strategi pembelajaran kontekstual guru pengasuh membentuk organisasi santri yang didalamnya santri dapat mengalami langsung bagaimana nilai-nilai karakter seperti: kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, dapat diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Sri Wahyuni bahwa “pembentukan organisasi santri merupakan bagian dari pelatihan untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Organisasi santri yang dibentuk memberikan situasi yang cocok bagi santri untuk pengembangan karakter, dan dengan organisasi ini santri menjadi paham akan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keseharian”.

c. Strategi Model Prilaku.

Strategi ini digunakan untuk memberikan percontohan kepada para santri tentang karakter dan akhlak yang baik, seperti: berbicara dan bertindak dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan, bisa diajak kerjasama, peka akan kebutuhan santri, dan sebagainya.

d. Pembelajaran Yang Terintegrasi.

Pada strategi pembelajaran terintegrasi ini guru pengasuh bekerjasama dengan guru madrasah untuk menyelipkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang ada di madrasah sebagai teori. Dan setelah mendapatkan teori-teori nilai karakter, lalu santri dapat mempraktekkan teori-teori tersebut dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

e. Strategi Kegiatan Berbasis Karakter.

Dalam strategi berbasis karakter, guru pengasuh mengorganisir kegiatan yang memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai karakter, dan kegiatan ini berkaitan dengan organisasi santri yang menjadi penggerak kegiatan santri, seperti kegiatan : gotong royong, pramuka, atau melalui madrasah santri mengikuti kegiatan diluar bersama santri atau siswa dari lembaga pendidikan lain.

f. Strategi Pemantauan Dan Umpan Balik.

Dalam strategi ini guru pengasuh memantau kegiatan santri sehari-sehari apakah para santri menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, lalu memberikan umpan balik kepada santri sehingga mereka dapat memberikan perhatian mereka pada contoh-contoh perilaku yang positif yang menggambarkan nilai-nilai karakter. Dan umpan balik kepada santri secara umum dilakukan

seminggu sekali setiap hari kamis setelah shalat 'isya, dan juga umpan balik sesekali dilakukan secara langsung ketika ada hal-hal yang memang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan secara langsung.

J. Kriteria Guru Pengasuh Di Lembaga Pendidikan Bina Islam.

Berlandaskan wawancara peneliti dengan Ustaz Rastu yang merupakan salah satu guru pengasuh di Lembaga Pendidikan Bina Islam, bahwa “di Bina Islam ini belum ada kriteria yang jelas dalam pengangkatan seorang guru.” Tetapi beliau menambahkan bahwa “dimulai dari masa pendiri lembaga pendidikan ini masih hidup hingga sekarang guru di Bina Islam harus memegang teguh prinsip-prinsip yaitu:

1. Guru Menjadi Abdi Tuhan.

Bahwa guru harus menjadi abdi Tuhan dengan arti bahwa dalam mengajar dan mendidik guru harus memiliki orientasi ibadah kepada Allah, dan ikhlas.

2. Guru Menjadi Abdi Diri.

Bahwa guru harus menjadi abdi bagi dirinya dalam artian guru harus mendedikasikan diri dalam mengajar dan mendidik para peserta didik.

3. Guru Menjadi Abdi Masyarakat.

Bahwa guru Bina Islam harus mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan memberikan sumbangsih yang positif untuk masyarakat, khususnya dibidang pendidikan.

K. Pembahasan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Pesantren Bina Islam Tanah Grogot tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, banyak ditemukan berbagai macam masalah yang mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan karakter islami peserta didik, dan menghambat guru dalam memberikan perannya secara maksimal.

Peran guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan terhadap pendidikan karakter islami di lembaga ini, seperti:

1. Guru pengasuh berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai inti dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami misalnya, menanamkan nilai-nilai adab dan sopan santun sebagai penuntut ilmu.
2. Guru pengasuh berperan sebagai pembimbing atau bisa dikatakan sebagai orang tua bagi peserta didik, yang selalu mendampingi dan memberikan bimbingan baik dalam masalah pribadi peserta didik atau pun masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
3. Guru pengasuh berperan sebagai pengelola yang menciptakan lingkungan yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter islami di lembaga ini. Dengan membuat jadwal keseharian peserta didik membantu mereka menerapkan pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Guru pengasuh

juga bersinergi dengan guru madrasah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

4. Guru pengasuh berperan sebagai fasilitator bagi terciptanya medan praktek yang lebih luas bagi peserta didik, dengan melibatkan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik.

Sedangkan strategi-strategi yang digunakan guru pengasuh dalam meningkatkan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot meliputi:

1. Guru pengasuh dalam memberikan pengajaran menggunakan metode ceramah, yang mana guru menjadi pusat perhatian peserta didik ketika menjelaskan, sehingga peserta didik dapat fokus dalam memahami pembelajaran yang diberikan.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami guru pengasuh membentuk organisasi kesiswaan yang merupakan lahan bagi peserta didik untuk berlatih dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter islami yang telah mereka dapat.
3. Guru pengasuh juga menggunakan strategi yang mewajibkan dirinya untuk menjadi percontohan bagi peserta didik tentang karakter islami. Baik dari cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara.
4. Guru pengasuh bekerjasama dengan guru madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami ini, yaitu dengan cara guru madrasah harus

menyelipkan pendidikan karakter islami dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

5. Guru pengasuh juga menerapkan strategi pemantauan dan evaluasi, yang mana dalam strategi ini guru pengasuh dibantu oleh guru madrasah dan organisasi kesiswaan untuk melakukan pengawasan terhadap peserta didik, dan mengevaluasi perilaku yang dilakukan oleh peserta didik seminggu sekali.

Dalam memberikan perannya pada pelaksanaan pendidikan karakter islami, guru pengasuh pasti sudah memberikan yang terbaik untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki. Tetapi pada prosesnya ada saja kendala yang membuat pelaksanaan tidak berjalan lancar. Tetapi paling tidak, guru pengasuh sudah menjalankan kewajibannya sebagai guru yang ditunjukkan dengan banyaknya peran dengan berbagai macam strategi yang telah diambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot.

Dengan adanya kesibukan dalam memberikan peran dan penerapan strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami ini sebagai guru pengasuh jangan sampai lupa atau terlewatkan untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan, baik evaluasi terhadap kinerja guru pengasuh, evaluasi terhadap strategi-strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami, atau evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik. Karena melalui evaluasi tersebut kekurangan-

kekurangan dapat terlihat, sehingga kekuarangan tersebut bisa dicarikan solusi untuk menutupinya. Dan dengan evaluasi tersebut juga dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot telah memberikan peran yang besar, diantaranya guru pengasuh menjadi sumber belajar para peserta didik, menjadi pembimbing, serta pengelola yang mengatur keseharian peserta didik, guru pengasuh juga menjadi fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di lembaga pendidikan ini.
2. Strategi-strategi yang diterapkan guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam Tanah Grogot telah diterapkan dengan baik, misalnya seperti menggunakan strategi model perilaku yang didalam strategi ini guru pengasuh memberikan percontohan tentang karakter atau akhlak yang baik, seperti berkata-kata yang baik, bertingkah laku yang baik, menunjukkan semangat dalam mengerjakan sesuatu, dan sebagainya. Walaupun dalam penerapan strategi-strategi yang lain masih terlalu monoton dan kurang kreatif.

B. Saran.

Guru pengasuh yang telah memberikan peran terbaiknya dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami hendaknya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru pengasuh sendiri disamping tetap melakukan evaluasi terhadap peserta didik, dan program kerja. Karena, terkadang kurang maksimalnya hasil dari sebuah pelaksanaan pendidikan bukan disebabkan oleh peserta didik saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh guru pengasuh sendiri yang kurang maksimal didalam memberikan perannya atau didalam menerapkan strategi-strategi guru pengasuh kurang kreatif.

Bagi Lembaga Pendidikan Bina Islam hendaknya menetapkan peraturan-peraturan khusus untuk guru pengasuh, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan Bina Islam dapat seimbang, murid wajib mentaati peraturan yang dibuat oleh guru, dan guru wajib juga mentaati peraturan yang dibuat oleh Pimpinan Pesantren Bina Islam. Dan juga hendaknya Lembaga Pendidikan Bina Islam dapat menetapkan kriteria atau syarat bagi guru yang memberikan pengajaran dan pendidikan, karena dengan adanya guru yang memenuhi kriteria yang diinginkan maka kualitas pendidikan dan pengajaran akan menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Cita putri Harahap. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287159385.pdf>
- Agung. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI; KAJIAN EPISTEMOLOGI*. 3(2), 7823–7830.
- Ali, R. (2014). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue Maret).
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49.

<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, XII*, 245–258.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.

http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx

Mustofa, U. N. dan T. (2023). PERAN GURU PAI DALAM INTERNALISASI KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 657–669. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>

Nopan, O. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>

Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>

Pulungan, Y., Negeri, S., & Tengah, B. (2023). Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *GUAU: Jurnal*

Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3(4), 109–121.

<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/887>

Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan
Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan.*

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>

Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Penelitian
Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12.

Sudrajat, A. (2011). Why character education? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(24),
47–58. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>

Sumiati, E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan
Kearifan Lokal. *Jurnal Upi*, 1–14, 61–74.

Tamrin, M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Nilai-
Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama di Kupang. *Madani*,
1(1), 50–58. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/md/article/view/73>

Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian
Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1),
45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>

Y. Alpian, W. Anggraeni, U. Wiharti, N. M. S. (2019). pentingnya pendidikan bagi
manusia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
<http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0->

84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en
&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Pr
inciples+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=Hjr
HeuS_

Yossita, W. (2020). Strategi Dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 353–361.

Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>

Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.
<https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>

Winarsih, (2019), *Pendidikan Karakter Bangsa*, Loka Aksara: Tangerang

Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, (2021), *Pendidikan Karakter*, Deepublish: Yogyakarta

Yunahar Ilyas, (2020), *Kuliah Akhlak*, Suara Muhammadiyah: Yogyakarta

Anwar Rosihon, (2010), *Akhlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia: Bandung

E. Murdiyanto, (2020), *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta Press

U. Sidiq, Moh. M. Chori, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, CV.Nata Karya,
Ponorogo

S. Haryoko, Bahartiar, F. Arwadi, (2020) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Badan
Penerbit UNM, Makassar

A. Anggito, J. Setiawan, (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Jejak,
Kab.Sukabumi

<https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 3 Oktober 2023

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 3
Oktober 2023

https://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan_tanggung_jawab_orang_tua_kepada-anak_yang_sudah_dewasa/lt5ad48c8af2bea/ diakses pada 3 Oktober 2023

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses pada 3 Oktober 2023

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.Pdf>, diakses pada 3 Oktober
2023

https://www.researchgate.net/profile/AnitaMaharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif, di akses pada 4 Oktober 2023